

**PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU
MADRASAH**
**(Studi Kasus Kualitatif pada Program Peningkatan Kualitas Guru Madrasah
di MTs N 1 Bandung)**

Elon Dahlan¹, im Wasliman², R. Supyan Sauri³

^{1,2,3} Universitas Islam Nusantara

Alamat e-mail: ¹dahlanerlanz99@gmail.com, ²iimwasliman@uninus.ac.id,
³uyunsupyan@uninus.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan pemantauan program pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kualitas guru Madrasah di MTsN 1 Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menggali efektivitas program melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan dengan melibatkan berbagai pihak untuk memastikan relevansi kurikulum pelatihan. Pengorganisasian yang baik ditunjukkan melalui pembagian tugas yang jelas, penggunaan teknologi digital untuk komunikasi, serta pengelompokan peserta berdasarkan kompetensi awal. Pelaksanaan program menggunakan metode beragam seperti simulasi, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, yang didukung oleh pendekatan hybrid untuk meningkatkan fleksibilitas waktu. Evaluasi dan pemantauan dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi digital, memberikan umpan balik real-time, dan melibatkan kepala Madrasah sebagai fasilitator. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik, berbasis data, dan berorientasi pada kebutuhan lokal dalam meningkatkan kualitas guru Madrasah.

Kata Kunci: Pendidikan dan Pelatihan, Guru Madrasah, Kompetensi Guru, Evaluasi Pelatihan, Pendekatan Berbasis Kebutuhan, MTsN 1 Bandung

A. Pendahuluan

Latar belakang penelitian ini bermula dari pentingnya peran guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Guru madrasah, khususnya di Indonesia, memiliki tanggung jawab yang besar untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan menuntut adanya peningkatan kompetensi guru agar

mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, pendidikan dan pelatihan menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan kualitas guru madrasah.

Fenomena menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan realitas di lapangan. Beberapa guru madrasah belum memiliki kemampuan optimal dalam hal pedagogi, manajemen kelas, serta penguasaan materi ajar. Hal ini sering kali

disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap program pelatihan yang relevan dan berkesinambungan. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Wahyuni (2022) mengungkapkan bahwa guru madrasah di daerah terpencil cenderung memiliki keterbatasan dalam mengikuti program peningkatan kapasitas akibat kendala geografis dan minimnya dukungan fasilitas.

Dalam perspektif teoritis, konsep pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan (*need-based training*) sangat relevan untuk diterapkan pada guru madrasah. Menurut teori pembelajaran Dewey (1938), pendidikan harus berorientasi pada pengalaman dan relevansi terhadap kebutuhan individu. Hal ini selaras dengan pendekatan *Andragogi* yang dikemukakan oleh Knowles (1984), yang menekankan pentingnya memahami kebutuhan pembelajar dewasa dalam merancang program pelatihan yang efektif. Oleh karena itu, program pelatihan untuk guru madrasah seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh mereka.

Urgensi penelitian ini semakin terasa di tengah tuntutan era Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Guru madrasah tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menggunakan teknologi dalam mengajar. Studi oleh Huda et al. (2023) menunjukkan

bahwa pelatihan berbasis teknologi mampu meningkatkan kompetensi digital guru secara signifikan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, relevansi penelitian ini juga terlihat dari kebijakan pemerintah Indonesia yang terus mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui berbagai program, seperti Program Guru Penggerak dan pelatihan berbasis kurikulum merdeka. Namun, keberhasilan implementasi program ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyerap dan menerapkan hasil pelatihan tersebut. Sebuah laporan oleh Kementerian Agama (2023) menyebutkan bahwa hanya 65% guru madrasah yang merasa program pelatihan yang ada saat ini relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan pemantauan perspektif pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kualitas guru madrasah di MTs N 1 Bandung. Studi ini bertujuan untuk memahami efektivitas program peningkatan kualitas guru yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menawarkan rekomendasi berbasis data untuk perbaikan ke depan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang

lebih baik bagi guru madrasah.

Secara konseptual, penelitian ini juga mengacu pada model evaluasi pelatihan Kirkpatrick (2006) yang mencakup empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Model ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan yang diterapkan di MTs N 1 Bandung. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang dampak program pelatihan terhadap kualitas guru. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga ingin menjawab kebutuhan mendesak akan strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru madrasah. Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda, madrasah memerlukan tenaga pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan bagi guru madrasah menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan.

Dalam konteks MTs N 1 Bandung, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi bagaimana dukungan institusional dapat memengaruhi keberhasilan program pelatihan. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam perencanaan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam menentukan kebutuhan pelatihan, pengorganisasian sumber daya yang

melibatkan kepala madrasah, kolega, dan pihak terkait lainnya, pelaksanaan pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan guru, serta evaluasi dan pemantauan yang dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program pelatihan tersebut. Menurut teori sistem Bronfenbrenner (1979), interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan profesional seseorang. Oleh karena itu, studi ini akan menggali sejauh mana dukungan dari lingkungan internal madrasah dapat memperkuat keberhasilan pendidikan dan pelatihan.

Secara metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2021) yang menyatakan bahwa metode kualitatif sangat efektif untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam konteks tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, penyelenggara pelatihan, serta pihak-pihak terkait dalam merancang dan

233

melaksanakan program peningkatan kualitas guru madrasah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek dalam program pendidikan dan pelatihan yang diterapkan di MTsN 1 Bandung guna meningkatkan kualitas guru. Fokus penelitian ini mencakup analisis perencanaan program pelatihan yang melibatkan identifikasi kebutuhan guru serta penyusunan tujuan pelatihan yang relevan dengan standar pendidikan dan tantangan lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji pengorganisasian sumber daya dan strategi pelaksanaan program, termasuk kolaborasi antara kepala Madrasah, pelatih, dan pihak terkait lainnya. Selanjutnya, penelitian ini mengeksplorasi pelaksanaan program yang berorientasi pada kebutuhan guru dengan pendekatan metode pelatihan yang variatif dan fleksibel, yang relevan dengan perkembangan pendidikan modern. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memantau efektivitas program pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru serta dampaknya terhadap pembelajaran di Madrasah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data untuk perbaikan berkelanjutan program pendidikan dan pelatihan di lingkungan Madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dan holistik, khususnya terkait dengan perspektif pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kualitas guru Madrasah di MTsN 1 Bandung. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks, proses, dan makna dari fenomena yang diteliti. Desain penelitian ini adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Studi kasus intrinsik dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis secara spesifik program peningkatan kualitas guru di MTsN 1 Bandung yang memiliki karakteristik dan konteks yang unik (Stake, 1995). Penelitian ini memadukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengungkap berbagai aspek yang berkaitan dengan efektivitas program pelatihan.

Penelitian dilakukan di MTsN 1 Bandung. Lokasi ini dipilih karena institusi ini telah menerapkan program pelatihan guru yang signifikan. Subjek penelitian meliputi guru Madrasah, kepala Madrasah, pelatih, dan pemangku kepentingan terkait. Subjek dipilih secara purposive untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterlibatan langsung dan relevansi terhadap topik penelitian (Patton, 2015). Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data,

yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap guru, kepala Madrasah, dan pelatih untuk menggali pengalaman, persepsi, dan evaluasi mereka terkait pelatihan yang telah diikuti. Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan agar wawancara tetap terarah tetapi memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap tema yang relevan (Rubin & Rubin, 2012). Observasi langsung dilakukan selama kegiatan pelatihan dan proses pembelajaran di kelas untuk melihat penerapan hasil pelatihan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Teknik ini digunakan untuk mengamati hasil observasi, dan analisis dokumen), analisis data (menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama), dan pelaporan (penyusunan laporan penelitian yang mencakup temuan utama dan interpretasi). (pelaksanaan wawancara, observasi, dan analisis dokumen), pengolahan data (transkripsi wawancara, pengodean

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengorganisasian data untuk mengumpulkan dan merapikan data dari berbagai sumber, pembacaan berulang untuk memahami konteks, pengkodean data untuk mengidentifikasi tema- tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, interpretasi

data untuk menganalisis hubungan antar tema guna memahami fenomena secara holistik, dan validasi data melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumen (Creswell & Poth, 2018). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi data, pengecekan anggota (member checking), dan pencatatan reflektif selama proses penelitian. Reliabilitas dijamin dengan cara mendokumentasikan proses penelitian secara rinci sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain (Yin, 2018).

secara natural aktivitas subjek dalam konteks mereka (Spradley, 1980). Analisis dokumen meliputi kurikulum pelatihan, laporan hasil pelatihan, dan dokumen kebijakan terkait untuk memberikan pemahaman tambahan mengenai konteks dan implementasi pelatihan (Bowen, 2009).

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen utama (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumen untuk memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Prosedur penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu persiapan (penyusunan proposal, pengajuan izin penelitian, dan pengembangan instrumen pengumpulan data), pengumpulan data

C. Hasil Penelitian dan

Pembahasan

Perencanaan Perspektif Pendidikan dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Madrasah di MTs N 1

Bandung

Temuan penelitian mengenai perencanaan perspektif pendidikan dan pelatihan yang diterapkan di MTsN 1 Bandung mencerminkan implementasi pendekatan berbasis

kebutuhan dan kolaboratif yang sesuai dengan teori-teori pendidikan terkini. Pendekatan sistematis dan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak dalam proses perencanaan, seperti pelatih profesional, kepala Madrasah, dan ahli pendidikan, sejalan dengan konsep *Needs Assessment Theory* yang menekankan pentingnya mengidentifikasi kebutuhan nyata untuk menghasilkan program yang relevan dan efektif (Alsubaie, 2021). Analisis kebutuhan komprehensif yang melibatkan evaluasi hasil belajar siswa dan observasi praktik mengajar juga mendukung pandangan bahwa perencanaan pendidikan harus berbasis data dan fakta untuk menjamin relevansi program dengan kebutuhan peserta (Sharma et al., 2020).

Selanjutnya, desain pelatihan yang menyeimbangkan teori dan praktik serta mengintegrasikan pendekatan konstruktivis menunjukkan implementasi yang sesuai dengan prinsip *Constructivist Learning Theory*. Teori ini menekankan pentingnya peran peserta dalam membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman aktif, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek (Dewey, dalam Liu et al., 2020). Pendekatan ini

memungkinkan guru untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga menerapkannya secara praktis dalam konteks pembelajaran di kelas. Hal ini relevan dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional guru, sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Rao & Valsaraj, 2022), bahwa pembelajaran kolaboratif memperkuat keterampilan individu melalui interaksi sosial.

Penggunaan teknologi digital seperti platform e-learning dalam perencanaan pelatihan mencerminkan respons terhadap perkembangan era digital yang semakin memengaruhi dunia pendidikan. Menurut Salas et al. (2022), pemanfaatan teknologi dalam pelatihan memungkinkan penyampaian materi secara fleksibel dan memberikan aksesibilitas yang lebih luas kepada peserta. Hal ini juga mendukung efisiensi waktu dan logistik yang sering menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan konvensional. Namun, penting untuk memastikan bahwa integrasi teknologi ini disertai dengan pelatihan teknis bagi guru agar mereka dapat memanfaatkan platform digital secara optimal (Ali et al., 2023).

Keterlibatan kepala Madrasah

sebagai fasilitator dan pengawas dalam perencanaan pelatihan menunjukkan pentingnya peran kepemimpinan transformasional dalam mendukung pengembangan profesional guru. Penelitian oleh Bush (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan individu memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pelatihan dan penerapan hasilnya di lapangan. Dukungan berupa penyediaan sarana dan insentif juga relevan dengan teori *Motivation-Hygiene* yang menyatakan bahwa faktor-faktor motivasional dan pemenuhan kebutuhan dasar memengaruhi keberhasilan program pelatihan (Herzberg, dalam Wang & Nguyen, 2020).

Namun, meskipun pendekatan yang diterapkan di MTsN 1 Bandung terbukti efektif, penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap keberlanjutan program pelatihan ini. Menurut Khan et al. (2022), keberlanjutan pelatihan memerlukan integrasi umpan balik berkelanjutan untuk memastikan bahwa program tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan dan perubahan kebijakan nasional. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi atau

organisasi pelatihan profesional dapat memperluas cakupan dan kualitas program pelatihan.

Pengorganisasian Perspektif Pendidikan dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Madrasah di MTs N 1 Bandung

Hasil penelitian mengenai pengorganisasian perspektif pendidikan dan pelatihan di MTsN 1 Bandung menunjukkan bahwa pengelolaan yang terstruktur, kolaboratif, dan berbasis data menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas guru. Pengorganisasian yang melibatkan tim kerja khusus untuk merancang dan mengelola pelatihan sesuai dengan kebutuhan guru sejalan dengan prinsip *Organizational Management Theory*. Menurut Mintzberg (2020), keberhasilan pengorganisasian sangat bergantung pada pembagian peran yang jelas, komunikasi yang efektif, dan koordinasi yang baik antar anggota tim, yang semuanya telah tercermin dalam pengelolaan pelatihan di MTsN 1 Bandung.

Pendekatan kolaboratif yang diterapkan dalam pengorganisasian pelatihan ini mengacu pada *Collaborative Leadership Model*, di mana pemimpin, dalam hal ini kepala

Madrasah, tidak hanya bertindak sebagai pengarah tetapi juga fasilitator yang mendukung guru secara moral dan material. Model ini dianggap efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung inovasi di bidang pendidikan (Gulati et al., 2021). Keterlibatan langsung kepala Madrasah dalam memantau kegiatan pelatihan, memberikan arahan, dan mengatasi hambatan menunjukkan pentingnya peran kepemimpinan dalam menciptakan sinergi di antara pemangku kepentingan.

Pengorganisasian yang didukung oleh teknologi digital, seperti penggunaan aplikasi komunikasi dan manajemen program berbasis daring, mencerminkan respons institusi terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Menurut Alhumaid et al. (2022), pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan pelatihan tidak hanya meningkatkan efisiensi proses administrasi tetapi juga memperluas akses dan transparansi dalam penyelenggaraan program. Selain itu, platform digital memungkinkan pengumpulan data secara real-time yang dapat digunakan untuk evaluasi dan perbaikan program di masa mendatang.

Strategi pengelompokan peserta pelatihan berdasarkan tingkat kompetensi dan kebutuhan mereka menunjukkan penerapan prinsip *Differentiated Instruction*. Prinsip ini menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan individual peserta pelatihan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Tomlinson, 2020). Dengan pembagian ini, pelatihan menjadi lebih fokus dan relevan, memungkinkan setiap peserta memperoleh manfaat yang maksimal sesuai dengan kompetensinya. Selain itu, pelatih yang dilibatkan dalam program ini juga diberi pelatihan khusus untuk memastikan bahwa mereka mampu menyampaikan materi secara efektif sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta.

Namun, pengorganisasian yang optimal memerlukan keberlanjutan dalam pelaksanaannya. Menurut Khan dan Riaz (2023), tantangan terbesar dalam pengelolaan pelatihan adalah mempertahankan konsistensi, terutama dalam hal dukungan logistik dan anggaran. Oleh karena itu, pengelolaan pelatihan di MTsN 1 Bandung perlu terus diperkuat dengan penyediaan sumber daya yang memadai, baik dari aspek finansial maupun infrastruktur.

Selain itu, penting untuk mengintegrasikan umpan balik dari peserta untuk memastikan program tetap relevan dengan kebutuhan yang berkembang.

Pelaksanaan Perspektif Pendidikan dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Madrasah di MTs N 1 Bandung

Pelaksanaan perspektif pendidikan dan pelatihan di MTsN 1 Bandung menunjukkan penerapan langkah-langkah terencana, fleksibel, dan berbasis teknologi dalam mendukung peningkatan kompetensi guru. Pendekatan ini mencerminkan teori *Implementation Science*, yang menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan program sangat bergantung pada kesiapan sistem, strategi adaptif, dan dukungan lingkungan (Fixsen et al., 2021). Penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dengan mengakomodasi waktu luang guru, seperti akhir pekan dan di luar jam mengajar, merupakan salah satu bentuk strategi adaptif yang relevan dengan konteks pendidikan Madrasah.

Metode yang beragam seperti ceramah interaktif, simulasi, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek menegaskan

penerapan prinsip *Active Learning*. Prinsip ini, sebagaimana dikemukakan oleh Freeman et al. (2020), mendorong partisipasi aktif peserta untuk membangun pemahaman melalui interaksi dan praktik langsung. Misalnya, simulasi dan pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan baru dalam konteks nyata, sehingga mempercepat transfer pembelajaran ke dalam praktik sehari-hari di kelas. Hal ini relevan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, sebagaimana disarankan oleh Darling-Hammond et al. (2022).

Penggunaan teknologi digital dalam pelaksanaan pelatihan, seperti platform e-learning dan aplikasi manajemen pelatihan, sejalan dengan pandangan bahwa teknologi dapat menjadi enabler untuk meningkatkan efektivitas pelatihan (Salas et al., 2022). Penggunaan platform digital memungkinkan guru untuk mengakses materi pelatihan secara fleksibel dan menerima umpan balik secara real-time, yang pada gilirannya meningkatkan pengalaman belajar mereka. Namun, literasi digital guru menjadi faktor penting yang perlu

diperhatikan untuk memastikan efektivitas penerapan teknologi ini. Pelatihan tambahan mengenai penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi program lebih lanjut.

Keterlibatan kepala Madrasah dalam memantau dan mendukung pelaksanaan pelatihan menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang partisipatif. Menurut Leithwood et al. (2021), kepemimpinan yang mendukung secara langsung berperan signifikan dalam memastikan program pelatihan berjalan sesuai dengan rencana. Kepala Madrasah tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan motivasi kepada guru dan membantu mengatasi hambatan yang mungkin muncul selama pelaksanaan pelatihan. Komitmen ini menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pelatihan yang kondusif.

Meski pelaksanaan program ini dinilai berhasil, beberapa tantangan tetap perlu diperhatikan. Khan et al. (2023) mengingatkan bahwa fleksibilitas jadwal dan penggunaan teknologi harus disertai dengan evaluasi berkala untuk memastikan

bahwa pelatihan tetap relevan dan dapat diakses oleh semua guru, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa pelatih memiliki kompetensi yang memadai dan pemahaman mendalam tentang konteks lokal agar materi pelatihan benar-benar sesuai dengan kebutuhan guru.

Evaluasi dan Pemantauan Perspektif Pendidikan dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Madrasah di MTs N 1 Bandung

Hasil penelitian mengenai evaluasi dan pemantauan perspektif pendidikan dan pelatihan di MTsN 1 Bandung menunjukkan penerapan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menjamin efektivitas program dalam meningkatkan kualitas guru. Strategi ini sejalan dengan teori *Evaluation Frameworks*, seperti model Kirkpatrick, yang menilai keberhasilan pelatihan melalui empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa MTsN 1 Bandung tidak hanya berfokus pada evaluasi tingkat pembelajaran, tetapi juga menilai dampak pelatihan terhadap kinerja guru di kelas serta hasil

pembelajaran siswa.

Proses evaluasi yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan pengamatan langsung, menunjukkan penerapan *Mixed-Methods Approach*. Pendekatan ini penting untuk mendapatkan gambaran yang holistik tentang efektivitas program (Creswell & Creswell, 2021). Evaluasi berbasis data ini juga memungkinkan identifikasi area yang perlu ditingkatkan, seperti materi pelatihan yang kurang relevan atau metode penyampaian yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Pemantauan pelatihan secara berkala dengan menggunakan observasi langsung dan laporan berkala dari peserta pelatihan menunjukkan pentingnya *Formative Assessment* dalam proses pengembangan profesional. Menurut Black dan Wiliam (2018), pemantauan yang dilakukan selama pelatihan memungkinkan pemberian umpan balik yang cepat dan relevan, sehingga peserta dapat segera memperbaiki kelemahan mereka. Dalam konteks ini, pengawasan langsung oleh kepala Madrasah menjadi salah satu bentuk dukungan institusional yang signifikan dalam memastikan

keberlanjutan dan konsistensi implementasi pelatihan.

Penggunaan teknologi digital untuk mendukung proses evaluasi dan pemantauan, seperti aplikasi survei online dan platform manajemen pelatihan, mencerminkan penerapan prinsip *Technology-Enhanced Evaluation*. Menurut Salas et al. (2022), teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi proses evaluasi, tetapi juga memperluas jangkauan evaluasi dengan memberikan data real-time yang dapat dianalisis secara mendalam. Namun, keberhasilan integrasi teknologi ini memerlukan pelatihan tambahan bagi guru untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan alat evaluasi digital secara efektif.

Keberhasilan evaluasi dan pemantauan juga sangat bergantung pada keterlibatan aktif kepala Madrasah sebagai pemimpin yang mendukung dan memotivasi guru untuk menerapkan hasil pelatihan dalam praktik sehari-hari. Leithwood et al. (2021) menyatakan bahwa pemimpin yang terlibat secara langsung dalam evaluasi dan pemantauan dapat menciptakan budaya refleksi dan peningkatan berkelanjutan di sekolah. Dukungan ini mencakup penyediaan

insentif, pengakuan terhadap keberhasilan guru, serta tindak lanjut berbasis temuan evaluasi.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaan evaluasi dan pemantauan, seperti keterbatasan waktu guru untuk mengikuti proses evaluasi dan resistensi terhadap perubahan. Menurut Khan dan Riaz (2023), tantangan ini dapat diatasi dengan mengintegrasikan evaluasi ke dalam praktik sehari-hari guru serta memberikan pelatihan tentang pentingnya refleksi dan umpan balik sebagai bagian dari pengembangan profesional mereka.

Secara keseluruhan, evaluasi dan pemantauan perspektif pendidikan dan pelatihan di MTsN 1 Bandung menunjukkan penerapan yang relevan dengan teori dan praktik pendidikan modern. Strategi yang berbasis data, didukung oleh teknologi, dan melibatkan kepemimpinan yang kuat telah menciptakan sistem yang efektif untuk meningkatkan kualitas pelatihan dan dampaknya terhadap kinerja guru. Namun, keberlanjutan dan adaptasi terhadap perubahan tetap menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lebih di masa depan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dan pemantauan perspektif pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kualitas guru Madrasah di MTsN 1 Bandung, ditemukan bahwa pendekatan yang diterapkan telah mencerminkan langkah-langkah yang sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada kebutuhan guru. Dalam aspek perencanaan, analisis kebutuhan yang komprehensif dan berbasis data menjadi fondasi untuk menentukan tujuan pelatihan yang relevan, dengan melibatkan berbagai pihak seperti pelatih profesional, kepala Madrasah, dan ahli pendidikan. Perencanaan ini juga memperhatikan aspek keberlanjutan melalui integrasi teknologi digital yang mempermudah aksesibilitas dan fleksibilitas pelatihan.

Pada tahap pengorganisasian, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh pembentukan tim kerja khusus yang memiliki pembagian peran jelas, komunikasi efektif, dan dukungan logistik yang optimal. Pengelompokan peserta berdasarkan kebutuhan dan kompetensi awal juga meningkatkan

efisiensi pelatihan. Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bertahap dengan menggunakan metode yang beragam seperti simulasi, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan hybrid yang menggabungkan pelatihan daring dan tatap muka memberikan fleksibilitas waktu bagi guru tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Evaluasi dan pemantauan yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan program. Proses ini melibatkan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan pengamatan langsung yang memberikan gambaran holistik tentang efektivitas pelatihan. Penggunaan teknologi digital dalam evaluasi juga meningkatkan efisiensi dan memungkinkan tindak lanjut berbasis data yang relevan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan dan pelatihan di MTsN 1 Bandung telah berhasil meningkatkan kompetensi guru melalui integrasi strategi berbasis kebutuhan, teknologi, dan dukungan kepemimpinan yang kuat. Namun, keberlanjutan program memerlukan evaluasi berkala, adaptasi terhadap perubahan, dan kolaborasi

lebih lanjut dengan pemangku kepentingan untuk menjawab tantangan pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumaid, K., Shahi, M., & Alharbi, A. (2022). Leveraging technology in teacher training programs: Perspectives from educational leaders. *Educational Technology Research and Development*, 70(4), 965–983. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-10058-9>
- Ali, S., Ahmad, N., & Khan, M. (2023). Integration of technology in teacher training programs: Challenges and opportunities. *Educational Technology Research and Development*, 71(1), 45–62. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10158-0>
- Alsubaie, M. A. (2021). Needs assessment in educational planning: Theoretical and practical perspectives. *International Journal of Educational Research*, 105, 101720. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101720>
- American Educational Research Association. (2011). *Code of ethics*. AERA.
- Black, P., & William, D. (2018). *Assessment and classroom learning*. Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 25(6), 541–564. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1465322>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bush, T. (2021). Leadership and management in education: International perspectives and practices. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(1), 5–20. <https://doi.org/10.1177/1741143220929176>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2022). Effective teacher professional development: New evidence and best practices. *Teaching and Teacher Education*, 117, 103737. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103737>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Fixsen, D. L., Blase, K. A., & Naoom, S. F. (2021). *Implementation science in education: Best practices and strategies for success*. Routledge.

- Freeman, S., Eddy, S. L., & McDonough, M. (2020). Active learning increases student performance in STEM disciplines. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(1), 289-293. <https://doi.org/10.1073/pnas.2011247117>
- Gulati, R., Casto, C., & Krontiris, C. (2021). Collaborative leadership in action: Lessons from education reforms. *Journal of Educational Leadership and Policy*, 15(2), 120-135. <https://doi.org/10.1177/1741143221002314>
- Huda, M., et al. (2023). "Implementasi Teknologi dalam Pendidikan Guru Madrasah." *International Journal of Educational Development*, 54, 1-15.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Laporan Tahunan Pendidikan Madrasah*. Kemenag.
- Khan, I., Rahman, A., & Ahmed, M. (2022). Sustaining teacher professional development through continuous feedback: An empirical study. *Journal of Educational Change*, 23(3), 337-355. <https://doi.org/10.1007/s10833-022-09487-9>
- Khan, S., Riaz, M., & Ahmed, T. (2023). Challenges in implementing teacher training programs in resource-limited settings. *International Journal of Educational Development*, 55(1), 30-45. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102489>
- Khan, Z., & Riaz, M. (2023). Sustaining educational initiatives: Challenges in the organization of teacher training programs. *International Journal of Educational Development*, 55(1), 45-57. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102501>
- Kirkpatrick, D. L. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2020). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Knowles, M. S. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2021). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 41(1-2), 5-29. <https://doi.org/10.1080/13632434.2021.1949814>
- Leithwood, K., Sun, J., & Pollock, K. (2021). *Leadership development for effective schools: Evidence-based practices*. Springer.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Liu, Y., Wang, H., & Lin, C. (2020). Applying constructivist learning theory to improve teacher

- training programs. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 48(5), 413–428.
<https://doi.org/10.1080/1359866X.2020.1746781>
- Mintzberg, H. (2020). *Organizational structures and management strategies*. New York: Free Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage.
- Rao, S., & Valsaraj, A. (2022). Collaborative learning in teacher education: A social constructivist perspective. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(8), 99–115.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.21.8.7>
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative interviewing: The art of hearing data*. Sage.
- Salas, E., Tannenbaum, S. I., & Kraiger, K. (2022). Advancing training effectiveness in the digital age. *Journal of Applied Psychology*, 107(3), 409–427.
<https://doi.org/10.1037/apl0001008>
- Salas, E., Tannenbaum, S. I., & Kraiger, K. (2022). Advancing training effectiveness in the digital age. *Journal of Applied Psychology*, 107(3), 409–427.
<https://doi.org/10.1037/apl0001008>
- Salas, E., Tannenbaum, S. I., Kraiger, K., & Smith-Jentsch, K. A. (2022). The science of training and development in organizations: What matters in practice. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 9, 149–178.
<https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012320-083834>
- Sharma, R., Gupta, N., & Mehta, K. (2020). Data-driven educational planning: Best practices and lessons learned. *Education and Information Technologies*, 25(4), 2965–2985.
<https://doi.org/10.1007/s10639-020-10102-4>
- Tomlinson, C. A. (2020). Differentiated instruction: Meeting the needs of all learners. *Theory Into Practice*, 59(3), 174–183.
<https://doi.org/10.1080/00405841.2020.1756237>
- Wahyuni, S. (2022). "Analisis Tantangan Guru Madrasah di Daerah Terpencil." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45-60.
- Wang, J., & Nguyen, T. (2020). Application of Herzberg's theory in educational settings: A systematic review. *Journal of Educational Psychology*, 112(5), 876–890.
<https://doi.org/10.1037/edu0000457>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage.